YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i2.2766

PERBEDAAN PERILAKU GOSIP PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG DITINJAU DARI JENIS KELAMIN, KELOMPOK USIA DAN KELOMPOK STUDI

Differences in Gossip Behavior Among Students of Universitas Negeri Padang Based on Gender, Age Group, and Study Group

Adi Achirul Rizal & Rahayu Hardianti Utami
Universitas Negeri Padang
rizalachiruladi@gmail.com; rahayuhardianti@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 12, 2024	Feb 19, 2024	Feb 22, 2024	Feb 25, 2024

Abstract

Nowadays social phenomena are influenced by the exchange of information in it. The exchange of information where people gather and talk about building an interaction with others is a collective culture called gossiping behavior (Sulistyowati, 2016). This study aims to look at differences in gossip behavior between men and women, late adolescents and early adults, as well as social and scientific study groups in State University students. The sample collection technique used proportional random sampling technique using the Gossip Functions Questionare (GFQ) scale. The results of the measuring instrument reliability test were 0.865 and data analysis using two-way anova and mann witney. The results showed that there were no differences in gossiping behavior based on gender indicated by a p value = 0.90 (p> 0.05). There is no difference in gossiping behavior based on age group with a p value = 0.602 (P> 0.05) and there is no difference in gossiping behavior based on study group because the p value = 0.321 (p> 0.05).

Keywords: *Gossip Behavior, Gender, Age Group, Study Group*

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Saat ini fenomena sosial dipengaruhi oleh pertukaran informasi di dalamnya. Pertukaran informasi dimana orang berkumpul dan berbincang-bincang membangun suatu interaksi dengan orang lain merupakan suatu budaya kolektif yang disebut dengan perilaku gosip (Sulistyowati, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku gosip antara laki-laki dan perempuan, remaja akhir dan dewasa awal, serta kelompok studi soshum dan saintek pada mahasiswa Universitas Negeri. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik proportional random sampling dengan menggunakan skala Gossip Functions Questionare (GFQ). Hasil uji reliabilitas alat ukur adalah 0,865 dan analisis data menggunakan anova dua jalur dan mann witney. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan perilaku gosip berdasarkan jenis kelamin ditunjukan dengan nilai p = 0,90 (p > 0,05). Tidak terdapat perbedaan perilaku gosip berdasarkan kelompok usia dengan nilai p = 0,602 (P > 0,05) dan tidak terdapat perbedaan perilaku gosip berdasarkan kelompok studi karena nilai p = 0,321 (p > 0,05).

Kata Kunci : Perilaku Gosip,Jenis Kelamin, Kelompok Usia, Kelompok Studi

PENDAHULUAN

Saat ini fenomena sosial dipengaruhi oleh pertukaran informasi di dalamnya yang disebut perilaku gosip. Perilaku gosip adalah perilaku membicarakan orang (pihak ketiga) yang berada di tempat lain dan pembahasannya melibatkan beberapa evaluasi (Foster, 2004 ; Cole, 2013). Menurut Nieper et al, (2021) pertukaran informasi yang terjadi ketika bergosip bertujuan untuk mempelajari perilaku orang lain tanpa harus berinteraksi dengannya secara langsung.

Dalam perspektif budaya, perilaku gosip dapat menjadi sarana untuk belajar tentang lingkungan sosial (Baumeister, et al., 2004). Sedangkan dalam persektif psikologi perilaku gosip memiliki komunikasi yang khas dimana hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Perilaku gosip dapat dijadikan sarana komunikasi untuk menjalin hubungan dalam kelompok. Menurut Maslow (dalam Bari & Hidayat, 2022) salahsatu cara dalam pemenuhan kebutuhan sosial manusia adalah dengan melakukan komunikasi dengan individu lain. Pernyataan itu sependapat dengan gagasan yang dikemukakan Meinarno et al (2011) yakni perilaku gosip dijadikan sebagai manivestasi dari hubungan interpersonal yang umumnya terjadi dalam kelompok.

Perilaku gosip merupakan perilaku yang sering terjadi dan tidak bisa dipisahkan dalam ruang lingkup sosial. Perilaku gosip menjadi salahsatu aspek dalam interaksi sosial yang melibatkan pengungkapan diri dan diskusi tentang orang lain (Jolly & Chang 2021), dimana 70% percakapan sehari-hari yang terjadi berisikan tentang gosip (Wert & Salovey, 2004 ;

Zinko et al, 2011). Selain itu perilaku gosip juga dijadikan sebagai sarana untuk melihat gambaran situasi sosial, norma sosial dan norma budaya dalam masyarakat (Garcia & Erellano, 2012). Dunbar (2004) berpendapat bahwa perilaku gosip dipilih karena dapat memperkuat keintiman ikatan sosial dan membantu mengendalikan pelanggaran norma dalam kelompok.

Selain dalam ruang lingkup sosial, perilaku bergosip juga sering terjadi pada situasi akademik. Berdasarkan survey McAndrew, Bell & Garcia, (2007) menyatakan bahwa intensitas perilaku gosip yang tinggi sering terjadi di lingkungan akademik. Perilaku menggosip dilakukan mahasiswa sebagai kebutuhan untuk membangun koneksi dalam memenuhi tugas penyesuaiannya (Sulistiyowati, 2016). Seperti yang dikemukakan oleh McEwan & Guerro (2010), bahwa dalam menentukan pertemanan, mahasiswa mencari teman yang dapat memberi informasi penting terhadap mereka. Informasi yang didapat dari bergosip dapat dijadikan sebagai pembelajaran mengenai pengalaman orang lain dalam ruang lingkup akademik baik laki-laki maupun perempuan (Baumeister et al, 2004). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Abdillah (2016) yang mengatakan bahwa 84% dari 30 santri bergosip dalam situasi akademik untuk menentukan pengambila keputusan kelompok.

Berdasarkan hasil data awal dilakukan peneliti pada tanggal 25 Mei 2022 terhadap 45 responden mahasiswa Universitas Negeri Padang, 24 responden (53.3%) membangun hubungan persahabatan dengan mencari topik seputar hobi, perkuliahan dan gosip seputar kampus. Namun sebanyak 21 responden (46.6%) mengalami masalah pada komunikasi karena dilakukan secara *online* sehingga terjadi kesalahpahaman dalam diskusi tugas kelompok, serta hambatan dalam hubungan interpersonal di lingkungan kampus dan kekeliruan penerimaan informasi yang menimbulkan asumsi dan opini yang mengarah pada perilaku gosip. Permasalahan komunikasi tersebut menyebabkan 30 responden (66%) menyatakan bahwa perilaku gosip di lingkungan kampus sering terjadi, baik itu mengenai orang lain ataupun diri mereka. Permasalahan tersebut akan berdampak pada penurunan performa akademik pada mahasiswa (Sarafino & Smith, 2014). Sehingga dapat diasumsikan bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Padang mengalami permasalahan dalam berkomunikasi dengan temannya yang menyebabkan timbulnya perilaku gosip.

Perbedaan jenis kelamin sering kali menjadi tolak ukur tingginya perilaku gosip antara laki-laki dan perempuan. Wanita biasanya dianggap lebih sering bergosip, karena wanita lebih suka membicarakan orang lain sedangkan pria lebih sering membicarakan tentang dirinya

sendiri (Watson, 2012). Seperti pada penelitian McAndrew (2014) mengatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan perilaku gosip secara agresif dibandingkan laki-laki. Namun pada penelitian lain mengklaim pria dan wanita memiliki frekuensi bergosip yang sama tingginya hanya saja terdapat perbedaan dalam pemilihan topik (Grosser et al, 2012). Perilaku gosip pada laki-laki biasanya membahas tentang pencapaian prestasi, situasi ekonomi, aspek-aspek sosial lainnya, sedangkan wanita memilih topik dalam bergosip yang berkaitan dengan penampilan fisik seseorang, (Charlotte et al, 2007). Sehingga perilaku gosip kerap kali terjadi pada usia remaja dibandingkan usia lanjut, karena usia remaja persaingan fisik dan prestasi untuk mendapatkan perhatian orang lain lebih sering terjadi (Massar et al, 2012).

Berdasarkan perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya terkait tingginya perilaku gosip yang terjadi dengan jenis kelamin dan usia yang berbeda menjadi topik yang menarik untuk diteliti, apakah jenis kelamin, kelompok usia dan kelompok studi dapat menjadi prediktif tingginya perilaku gosip.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain komparatif. Desain komparatif berguna untuk membandingkan keadaan dua variable atau lebih (Azwar, 2017). Dengan metode ini peneliti ingin membandingkan perbedaan perilaku gosip pada mahasiswa Universitas Negeri Padang berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia dan kelompok usia. Kriteria dalam penelitian merupakan mahasiswa aktif UNP pria dan wanita dan pria serta berada pada rentan usia 18-25 tahun mahasiswa kelompok studi soshum dan saintek. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, kelompok usia dan kelompok studi pada mahasiswa UNP sedangkan variable terikatnya merupakan perilaku gosip pada mahasiswa UNP. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif UNP yang kemudian dijadikan sampel berdasarkan kriteria yakni sebanyak 284 sampel. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini berupa skala yang merupakan alat ukur psikologis terdiri atas pernyataan, sikap dan disusun sedemikian rupa sehingga respon dari subjek dapat diinterpretasikan (Azwar, 2013). Peneliti menggunakan skala model *likert*. Aitem dari skala *likert* terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu GFQ (*Gossip Functions Questionnaire)* oleh Foster (2004) yang diadaptasi dari Sulistyowati (2016).

Berdasarkan uji reliabilitas didapatkan nilai 0,865 *Cronbach Alpha.* Analisis data menggunankan anova dua jalur dengan tujuan untutk mengukur perbedaan tiga variable bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Perilaku Gosip

Deskripsi data statistik berfungsi untuk melihat gambaran data subjek dilapangan berkaitan dengan penelitian ini. Data statistik terdiri dari skor empirik dan skor hipotetik penelitian. Skor ini diperoleh melalui skala perilaku gosip. Tinggi rendahnya perilaku gosip dapat dilihat melalui posisi skor empirik dan hipotetik dalam penelitian ini diperoleh melalui skala *Gossip Function Questionare* yang dipaparkan melalui tabel berikut :

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Perilaku Gosip

No	Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
		Min	Max	**mean**	SD	Min	Max	**mean**	SD
1	Perilaku gosip	25	100	**62,5**	12,5	51	100	**73.59**	7.98

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa perilaku gosip memiliki mean hipotetik sebesar 62,5 dan mean empiris sebesar 73.59, maka dapat disimpulkan subjek dalam penelitian ini menunjukkan perilaku gosip dengan kecenderunga cukup tinggi.

Secara hipotetik atau teoritis skor penilaian untuk skala *gossip function questionare* bergerak dari 1 sampai 4 dengan responden skala yang terdiri dari STS, TS, S, SS dengan jumlah aitem sebanyak 25 butir, maka skor total bergerak pada rentan minimum adalah 25x1=25 dan rentan maksimum 25x4=100. kemudian memperoleh satuan deviasi standar (α) dengan skor 75/6 = 12.5 dan mean hipotetik μ 100 + 25 / 2 = 62.5.

Tabel 2. Pengkategorian subjek berdasarkan variabel perilaku gosip

Rumus	**Skor**	**Kategorisasi**	**F**	**Persentase**
(μ + 1,5σ) ≤ X	>81.25	Sangat Tinggi	31	10.9%
(μ + 0,5σ) ≤ X < (μ + 1,5σ)	68.75-81.25	Tinggi	190	66.9%
(μ - 0,5σ) ≤ X < (μ + 0,5σ)	56.25-68.75	Sedang	56	19.7%
(μ – 1,5σ) ≤ X < (μ – o,5σ)	43.8-56.25	Rendah	7	2.5%
X < (μ - 1,5σ)	<43.8	Sangat Rendah	-	-
	Total		284	100%

Tabel 2 memperlihatkan mayoritas subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 190 subjek (66.9%). Selanjutnya subjek berada pada kategori sedang sebanyak 56 subjek (19.7%), kategori sangat tinggi sebanyak 31 subjek (10.9%) kategori rendah sebanyak 7 subjek (2.5%).

Tabel 3. Pengkategorian subjek berdasarkan masing-masing aspek

Aspek	**Skor**	**Kategorisasi**	**F**	**(%)**
Information	16.25 ≤ χ	Sangat Tinggi	48	16.9
	13.75 ≤χ< 16.25	**Tinggi**	**183**	**64.4**
	11.25 ≤χ<13.75	Sedang	40	14.1
	8.75≤χ< 11.25	Rendah	13	4.6
	χ < 8.75	Sangat Rendah	-	-
	Jumlah		**284**	**100%**
Entertainment	16.25 ≤ χ	Sangat Tinggi	57	20.1
	13.75 ≤χ< 16.25	**Tinggi**	**141**	**49.6**
	11.25 ≤χ<13.75	Sedang	54	19.0
	8.75≤χ< 11.25	Rendah	32	11.3
	χ < 8.75	Sangat Rendah	-	-
	Jumlah		**284**	**100%**
Friendship	19.5 ≤ χ	Sangat Tinggi	51	18.0
	16.5≤χ<19.5	**Tinggi**	**159**	**56.0**
	13.5≤χ< 16.5	Sedang	65	22.9
	10.5≤χ<13.5	Rendah	9	3.2
	χ < 10.5	Sangat Rendah	-	-
	Jumlah		**284**	**100%**
Influence	29.25 ≤ χ	Sangat Tinggi	48	16.9
	24.75≤χ<29.25	**Tinggi**	**165**	**58.1**
	20.25≤χ< 24.75	Sedang	56	19.7
	15.75≤χ<20.25	Rendah	15	5.3
	χ < 15.75	Sangat Rendah	-	-
	Jumlah		**284**	**100%**

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat masing-masing aspek dari *gossip* berada pada kategori tinggi dengan aspek *information* sebanyak 183 subjek (64.4%), aspek *entertainment* sebanyak 141 subjek (49.6%), aspek *friendship* sebanyak 159 subjek (56.0%) dan aspek *influence* sebanyak 165 subjek (58.1%).

2. Analisis Data

Tabel 4. Uji normalitas

N		284
Normal Parameters[a]	Mean	73.59
	Std. Deviation	7.986
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.149

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah distribusi skor responden penelitian normal atau tidak. Kemudian uji normalitas juga menjadi salah satu syarat agar analisis varians (anova) dapat dilakukan. Peneliti menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov* guna melakukan uji normalitas. Data penelitian berdistribusi normal jika nilai p >0.05, namun apabila nilai p < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini didapatkan p = 0.149 yang berarti p > 0.05 (0.149 > 0.05) dengan arti nilai residual variabel berdistribusi normal.

Tabel 5. Anava dua jalur

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Kelamin	184.238	1	184.238	2.895	.090	.010
Study	62.961	1	62.961	.989	.321	.004
kelamin * study	7.154	1	7.154	.112	.738	.000
Error	17816.341	280	63.630			
Total	1556114.000	284				
Corrected Total	18050.620	283				

Tabel 6. *Mann Whitney*

Test Statistics[a]

	Skor
Mann-Whitney U	9721.500
Wilcoxon W	19874.500
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.602

Dalam penelitian ini menggunakan analisis varian (anava) dua jalur dan *Mann Whitney* sebagai uji hipotesisnya. Dari hasil hipotesis menggunakan analisis varian diperoleh tiga hasil.

Hipotesis pertama menyatakan tidak terdapat perbedaan perilaku gosip berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan analisis varian dua jalur yang dilakukan, didapatkan nilai F sebesar 2.895 dan nilai p = 0.90. hasil tersebut menunjukkan nilai p > 0.05 (0.90 > 0.05) yang artinya tidak terdapat perbedaan perilaku gosip antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat besaran pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku gosip adalah 0.1 %. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah H0 diterima dan Ha ditolak.

Hipotesis kedua menyatakan terdapat perbedaan perilaku gosip berdasarkan kelompok usia. Uji *Mann-Witney* merupakan uji beda yang dilakukan pada dua variabel yang tidak memiliki hubungan sebagai alternatif ketika asumsi homogenitas sampel tidak terpenuhi (Suryani & Hendrayadi, 2015). Berdasarkan uji *Mann-Witney* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.602 yang artinya p >0.05 (0.602 >0.05) dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku gosip antara kelompok usia remaja akhir dan dewasa awal.

Hipotesis ketiga menyatakan terdapat perbedaan perilaku gosip berdasarkan kelompok studi. Berdasarkan analisis varian dua jalur yang dilakukan, didapatkan nilai F sebesar 0.989 dan p = 0.321. Hasil tersebut membuktikan nilai p > 0.05 (0.321 > 0.05) yang artinya tidak terdapat perbedaan perilaku gosip antara kelompok studi. Dapat dilihat besaran pengaruh kelompok studi terhadap *gossip* adalah 0.004 %. Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini H0 diterima dan Ha ditolak.

Namun berdasarkan pengkategorian perilaku gosip berada pada kategori tinggi dengan masing-masing pengkategorian berdasarkan aspek juga berada pada kategori tinggi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan, perilaku gosip merupakan perilaku yang sering terjadi

dan tidak bisa dipisahkan dalam ruang lingkup sosial. Perilaku gosip menjadi salah satu aspek dalam interaksi sosial yang melibatkan pengungkapan diri dan diskusi tentang orang lain (Jolly & Chang 2021), dimana 70% percakapan sehari-hari yang terjadi berisikan gosip (Wert & Salovey, 2004 ; Zinko et al, 2011).

Pada aspek pertama yaitu *information*, berkategori tinggi yaitu sebanyak 183 subjek (64.4%), sesuai dengan pernyataan oleh Sulistyowati (2016), bahwa perilaku gosip merupakan tempat terjadinya pertukaran informasi dimana orang berkumpul dan berbincang-bincang membangun suatu interaksi dengan orang lain. Selain itu perilaku gosip terjadi di lingkungan akademik karena adanya kebutuhan informasi yang ingin didapatkan selain obrolan mengenai kegiatan perkuliahan (Aryanti, 2014). Permasalahan mengenai pencarian informasi di lingkungan akademik dapat diselesaikan salahsatunya melalui perilaku gosip, karena pembagian informasi dapat dilakukan dengan mudah (Argon & Köstereliođlu, 2009).

Aspek kedua *entertainment* sebanyak 141 subjek (49.6%), sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Meinarno (2011) yang mengatakan bahwa motif pelaku perilaku gosip biasanya bertujuan mendapatkan hiburan atau rekreasi, tidak untuk suatu tujuan yang serius. Hal tersebut yang membuat pelaku perilaku gosip merasa nyaman dalam bergosip. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Altuntas et al (2014) dikatakan bahwa mahasiswa bergosip untuk bersantai dan menghilangkan *stress*.

Dalam aspek *friendship* sebanyak 159 subjek (56.0%), hal ini dapat terjadi karena dengan bergosip kita dapat menciptakan koneksi baru, memperkuat hubungan yang sudah ada dengan tetap mendapatkan informasi yang terjadi di lingkungsn kita (Yucel et al, 2021). Perilaku gosip dijadikan penanda atau penambah kedekatan dalam hubungan persahabatan (Banny et al, 2011). Kualitas pertemanan juga memiliki korelasi dengan perilaku bergosip pada mahasiswa (Watson, 2012). Situasi akademik yang identik dengan persaingan menjadi alasan adanya interaksi yang dapat menguatkan hubungan pertemanan melalui perilaku gosip.

Aspek *influence* sebanyak 165 subjek (58.1%). *Gossip* dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk menegakkan konformitas dengan mengingatkan anggota kelompok terkait sikap, nilai, dan perilaku mana yang umumnya dianggap pantas atau tidak pantas dalam kelompok (Davis et al, 2019). Dalam kehidupan kelompok seperti situasi yang terjadi di lingkungan akademik, perilaku gosip dijadikan alat untuk memberikan kontrol sosial ketika anggota kelompok melanggar norma kelompok dengan demikian individu dapat bertindak sesuai perannya (Abdussomad, 2021).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan penggunaan perilaku gosip yang terjadi di Universitas Negeri Padang umumnya berkaitan dengan pencarian dan penyebaran informasi karena memiliki nilai yang paling tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa memiliki kebutuhan terhadap informasi selama masa pendidikan baik itu berkaitan dengan materi perkuliahan maupun seseorang (Nurfadillah & Ardiansah, 2021). Informasi yang esklusif dan penyebaran informasi yang mudah menjadi alasan seseorang memilih bergosip, meskipun kebenaran informasinya yang belum pasti (Shiau, 2016). Hal ini juga yang membuat tidak adanya perbedaan tingginya perilaku gosip pada penelitian ini.

Penelitian menggungkapkan bahwa perilaku gosip yang dilakukan pria dan wanita memiliki tingkat yang sama akan tetapi terdapat perbedaan pada topik yang dibahas (Grosser et al, 2012). Pada penelitian ini kategori remaja akhir sebanyak 38,98% (44) membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan seperti tugas kuliah. Sedangkan pada kelompok usia dewasa awal 39,43% (56) membahas mengenai relasi pertemanan. Pada kategori kelompok studi saintek 38,05% (43) membicarakan hubungan pertemanan dan kelompok studi soshum sebanyak 25,73% (44) membicarakan tentang sivitas akademi seperti dosen, petugas perpustakaan dan petugas layanan kampus lainnya. Pada kategori subjek laki-laki sebanyak 27,46% (39) membicarakan tentang hiburan dan sebanyak 31,69% (45) perempuan membahas topik yang berkaitan dengan hubungan pertemanan mereka. Charlotte et al (2007 berpendapat dimana laki-laki cenderung membahas topik tentang relasi sosial dan perempuan memilih topik *gossip* berkaitan dengan hubungan percintaan dan penampilan seseorang. Bell dan Gracia (2007) menyatakan bahwa perilaku gosip menjadi salah satu cara laki-laki maupun perempuan dalam meningkatkan hubungan pertemanannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan subjek dalam penelitian ini menunjukkan perilaku gosip dengan kecenderungan cukup tinggi dan tidak memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur dan kelompok studi. Namun pada penggunaan perilaku gosip mahasiswa cenderung menggunakannya untuk mencari informasi dan memilih topik yang berbeda-beda. Menyadari masih banyak kekurangan pada penelitian ini harapannya pada penelitian selanjutnya peneliti dapat mengkaji mengenai hubungan antara perilaku gosip dengan kualitas persahaban karena topik ini cukup beririsan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, A. (2021). Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Perilaku Gosip sebagai Kontrol Sosial. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *16*(1), 57-68.

Altuntaş, S., Altun Ö.Ş., and Akyıl, R.Ç. (2014). The nurses' form of organizational communication: What is the role of gossip? Contemporary Nurse, 48 :1, 109–116. https://doi.org/10.1080/10376178.2014.11081932

Argon, T., and Kösterelioğlu, M. A. (2009). Investigating The Academic Communication Levels of Academicians Through Different Variables. The First International Congress of Educational Research, Abstract Book, Çanakkale, Turkey. Available at: http://www.eab.org.tr/eab/2009/pdf/108.pdf.,

Aryanti, N. Y (2014). Pengembangan Identitas Remaja Transmigran Jawa di Lampung Melalui Pertemanan Antar Budaya di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 2(1), 93-104.

Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2013). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Banny, A. M., Heilbron, N., Ames, A., & Prinstein, M. J. (2011). Relational benefits of relational aggression: Adaptive and maladaptive associations with adolescent friendship quality. Developmental Psychology, 47, 1153-1166.

Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *MOTIVASI: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *7*(1), 8-14.

Baumeister, R.F., Zhang, L., & Vohs, K.D. (2004). *Gossip* as cultural learning. Review of General Psychology, 8, 111-121.

Charlotte, J. S. De B. & Nelissen, M., & Fisher, M. L. (2007). Let's talk about sex: A study on the recall of gossip about potential mates and sexual rivals. Sex Roles, 56, 781–791. doi:10.1007/s11199-007-9237-x

Cole, Jenny. (2013). Short term effects of *gossip* behavior on self esteem. Springer, 1-19. DOI: 10.1007/s12144-013-9176-3

Davis, A., Vaillancourt, T., Arnocky, S., & Doyel, R. (2019). Women's gossip as an intrasexual competition strategy. *The Oxford handbook of gossip and reputation*, 303-321.

Dunbar, R. I. (2004). Gossip in evolutionary perspective. *Review of general psychology*, *8*(2), 100-110.

Foster, Eric. (2004). Reserch on *Gossip* : Taxonomy, Methods, and Future Directions. *Review of General Psychology*, 8 (2), 78-99. Doi : 10.1037/1089-2680.8.2.78

Garcia, V. V., Arellano, M. E. C. (2012). *Gossip*, Sexuality and Hegemonic Masculinity at the Universidad Autonoma Chapingo, Mexico. Resourches for Feminist Research, 34, 165

Grosser, T. J., Lopez-Kidwell, V., Labianca, G., & Ellwardt, L. (2012). Hearing it Through the grapevine: Positif and Negative *Gossip*. Organizational Dynamics, 41, 52-61. *Elsevier*. Retrieved from: https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2011.12.007

Jolly, E., & Chang, L. J. (2021). *Gossip* drives vicarious learning and facilitates social connection. *Current Biology*, *31*(12), 2539-2549.

McAndrew, F.T., Bell, E.K., Garcia, C.M. (2007). Who do We Tell and Whom do We Tell? *Gossip* As A Strategy for Status Enhancement. *Journal of Applied Social Psychology*, 37, 1562-1577. Retrieved from: https://psycnet.apa.org/record/2007-10033-009

McAndrew, F. T. (2014). The "sword of a woman": Gossip and female aggression. *Aggression and violent behavior*, *19*(3), 196-199.

McEwan, B., & Guerrero, L, K.,(2010) Freshmen engagement though communication: Predicting friendship formation strategies and perceived availability of network resources from communication skills. *Communication Studies*, 4(61), 445- 463. Retrieved from : https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10510974.2010.493762

Meinarno, E. Sunu, B. Mely, P. (2011). Apakah gosip bisa menjadi kontrol sosial ?. Jurnal Psikologi Pitutur, 1 (2), 1-8. Retrieved from : https://media.neliti.com/media/publications/246412-none-55908170.PDF

Nieper, A. S. Dores Cruz, T. D.,., Testori, M., Martinescu, E., & Beersma, B. (2021). An integrative definition and framework to study gossip. *Group & Organization Management*, *46*(2), 252-285.

Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). Perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, *16*(1), 21-39.

Shiau, H. C. (2016). Bonding gossip as an identity negotiation life phase: A study of multimodal texting via smartphone among Taiwanese college freshmen. *Social Media+ Society*, *2*(4), 2056305116677138.

Sulistyowati, A. (2016). Studi Deskriptif fungsi dan dampak *negative gossip* pada remaja. *Universitas Muhammadiyah malang*, 1-20. Retrieved from : http://eprints.umm.ac.id/34340/1/jiptummpp-gdl-arisulisty-42932-1-skripsi-x.pdf

Suryani & Hendrayani. (2015). *Metode riset kuantitatif dan aplikasi pada penelitian bidang Manajemen dan Ekonomi Islam.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Watson, David. (2012). Gender Differences in *Gossip* and Friendship. *Sex Roles : A Journal of Reserch*, 66 (1), 1-12. Doi : 10.1007/s11199-012-0160-4

Wert, S. R., & Salovey, P. (2004). A Social Comparison Account of *Gossip*. *Review of General Psychology*, *8*(2), 122–137. https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.122

Zinko, R., Furner, C. P., Herdman, A., & Wikhamn, W. (2011). Gossip: A vehicle for the development of personal reputation in organizations. *Journal of Organizational Moral Psychology*, *2*(1), 39.